

# **Analisis kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode 1999-2001**

**Danika Sakti Megawati**

**F.3300168**

## **ABSTRAK**

Masalah yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk secara individual dan bagaimana kinerja keuangan perusahaan apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya.

Metode dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis vertikal, analisis horisontal serta analisis rasio keuangan untuk laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama tiga periode. Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan antara lain rasio likuiditas, rasio *leverage* (solvabilitas), rasio aktivitas serta rasio profitabilitas.

*Ditinjau dari segi likuiditas, dapat dinyatakan bahwa perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang baik. Hasil perhitungan menunjukkan rasio likuiditas yang selalu di atas 100% serta cenderung berada di atas rata-rata industrinya. Ditinjau dari segi aktivitas dan profitabilitas dapat dinyatakan bahwa perusahaan mempunyai tingkat aktivitas dan profitabilitas yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh rasio perusahaan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun serta berada di atas rata-rata industri. Ditinjau dari segi leverage (solvabilitas) dapat dinyatakan bahwa perusahaan mempunyai tingkat solvabilitas yang cukup baik. Walaupun demikian akan lebih baik jika rasio leverage (solvabilitas) perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya,*

*karena hal ini berarti bahwa perusahaan tidak akan kesulitan dalam membayar segala kewajibannya serta terjaminnya keamanan kreditor. Hasil perhitungan serta analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk adalah baik.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

PT Unilever Indonesia Tbk ("Perseroan") didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama *Lever's Zeepfabrieken N.V.* dengan akta No. 23 Mr. A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia, disetujui oleh Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie dengan No.14 tanggal 16 Desember 1933, didaftarkan di Raad van Justitie di Batavia dengan No. 302 pada tanggal 22 Desember 1933 dan diumumkan dalam Tambahan No. 3 pada Javasche Courant tanggal 9 Januari 1934.

Nama Perseroan diubah menjadi "PT Unilever Indonesia" dengan akta notaris Ny. Kartini Muljadi SH No. 171 tanggal 22 Juli 1980. Selanjutnya perubahan nama Perseroan menjadi "PT Unilever Indonesia Tbk", dilakukan dengan akta Tn. Mudofir Hadi SH No. 92 tanggal 30 Juni 1997. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dalam surat keputusan No. C2-1.049HT.01.04 TH.98 tanggal 23 Pebruari 1998 dan diumumkan dalam Tambahan No. 39 Berita Negara No. 2620 tanggal 15 Mei 1998.

Pada tanggal 16 Nopember 1981 Perseroan mendapat izin Ketua Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) No.SI-009/PM/E/1981 untuk menawarkan 15% sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

□

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan tanggal 13 Juni 2000, para pemegang saham menyetujui untuk melakukan pemecahan saham (*stock split*) dengan merubah nilai nominal saham dari Rp 1.000 menjadi Rp 100. Perubahan ini diaktakan dengan akta notaris Singgih Susilo SH No. 19 tanggal 4 Agustus 2000 dan disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan (dahulu Menteri Kehakiman) Republik Indonesia dalam surat keputusan No. C-18481 HT.01.04-TH.2000.

Kegiatan usaha Perseroan meliputi pembuatan sabun, deterjen, margarin, minyak nabati dan makanan berinti susu, minuman dengan bahan pokok teh, es krim dan produk - produk kosmetik.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan tanggal 13 Juni 2000, yang diaktakan dengan akta notaris Singgih Susilo No. 82 tanggal 14 Juni 2000 Perseroan juga bertindak sebagai distributor utama dan penyedia jasa penelitian pemasaran. Akta ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan (dahulu Menteri Kehakiman) Republik Indonesia dengan surat keputusan No. C-18482 HT.01.04-TH.2000. Perseroan berlokasi di Jakarta dan pabriknya berlokasi di Cikarang dan Surabaya. Pada tanggal 22 Nopember 2000 Perseroan mengadakan perjanjian kerjasama dengan PT Anugrah Indah Pelangi, untuk mendirikan sebuah perusahaan baru dengan nama PT Anugrah Lever (PT AL) yang bergerak dalam bidang fabrikasi, pengembangan, pemasaran dan penjualan kecap, sambal dan saus lainnya

□

dengan merek cap Bango, Parkiet dan Sakura dan merek lainnya dibawah lisensi Perseroan kepada PT AL.

Perseroan mempunyai kepemilikan langsung di PT AL sebesar 65% modal saham yang ditempatkan PT AL (setara dengan 13.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000.000 per saham). PT AL secara resmi didirikan pada tanggal 7 Pebruari 2001, mulai beroperasi komersial pada tanggal 2 April 2001 dan per tanggal 31 Desember 2001 mempunyai total aktiva sebesar Rp 32,9 milyar. PT AL berlokasi di Jakarta dan pabriknya berlokasi di Desa Wantilan, Subang, Jawa Barat. Pada tanggal 31 Desember 2001, susunan dewan komisaris dan dewan direksi Perseroan adalah sebagai berikut:

**Dewan Komisaris**

Presiden Komisaris : Louis Willem Gunning  
Komisaris : Robby Djohan

*Juwono Sudarsono*

Sri Mulyani Indrawati

Theodore Permadi Rachmat

**Dewan Direksi**

Presiden Direktur : Nihal Vijaya Devadas Kaviratne  
Direktur : Desmond Gerard Dempsey  
Hanafiah Djajawinata  
Antonius Armand Pranatadjaja

Inarto Setiadi

Maurits Lalisang

Muhammad Saleh

## **LATAR BELAKANG**

Keputusan ekonomi yang diambil pemakai laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Para pemakai dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dengan lebih baik kalau mereka mendapat informasi yang difokuskan pada posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengevaluasi kondisi atau posisi keuangan saat ini, yang lalu, dan hasil operasi perusahaan. Proses ini bertujuan untuk menentukan estimasi terbaik yang mungkin serta prediksi kondisi yang akan datang atas keuangan dan kinerja perusahaan (Bernstein, 1998:27).

Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Informasi likuiditas dan solvabilitas berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo. Likuiditas merupakan ketersediaan kas jangka pendek di masa depan setelah memperhitungkan komitmen yang ada. Solvabilitas merupakan ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen saat jatuh tempo.

□

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan sumber daya yang ada.

Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan, dan operasi selama periode pelaporan, serta untuk menilai kebutuhan perusahaan untuk memanfaatkan arus kas tersebut.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan dalam analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, antara lain:

1. Pimpinan perusahaan atau manajemen.

Dengan mengadakan analisis laporan keuangan, manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaannya serta hasil-hasil finansial yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Analisis data finansial dari tahun-tahun yang lalu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dari perusahaannya. Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, manajer dapat menyusun rencana untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut pada waktu yang akan datang. Analisis yang dilakukan oleh pihak manajemen disebut analisis intern.

2. Kreditur.

□

Kreditur mengadakan analisis terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang mengajukan kredit sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit. Tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kembali utang serta beban bunganya.

### 3. Investor.

Para investor berkepentingan terhadap analisis laporan keuangan suatu perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya. Bagi investor yang penting *rate of return* dari dana yang akan diinvestasikan dalam surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan.

### 4. Pemerintah.

Pemerintah sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, yaitu untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan serta untuk dasar perencanaan pemerintah yang sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja. Adapun analisis yang dilakukan oleh investor maupun kreditor disebut analisis ekstern, yaitu analisis terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis melakukan suatu penelitian pada PT Unilever Indonesia Tbk., yang bergerak dalam bidang *consumer goods*. Tujuan penelitian adalah untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan tersebut.

## PERUMUSAN MASALAH

Masalah yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah:

□

1. Bagaimana kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode 1999-2001.
2. Tingkat likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas perusahaan secara individual.
3. Tingkat likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan rata-rata industrinya.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang keadaan perusahaan dan perkembangan keuangan perusahaan.
2. Menerapkan metode dan teknik analisa dalam menilai kinerja keuangan pada suatu perusahaan.
3. Sebagai syarat untuk mencapai gelar Ahli Madya dari Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.

### **MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi Penulis:
  - Membantu memahami penerapan rasio-rasio keuangan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan.

□



- 
- Mendapatkan gambaran mengenai keadaan dan perkembangan keuangan suatu perusahaan.
2. Bagi Perusahaan:
- Manajemen akan dapat mengetahui keadaan atau perkembangan keuangan perusahaannya.
  - Manajemen dapat mengetahui kelemahan-kelemahan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik dari perusahaannya.
  - Hasil analisis dapat digunakan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut dalam menyusun rencana untuk waktu yang akan datang.
3. Bagi Pembaca:
- Menambah pengetahuan tentang laporan keuangan serta penerapan rasio-rasio keuangan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

1. Studi Pustaka  
Penulis melakukan studi pustaka melalui buku-buku yang mempunyai hubungan dengan obyek penelitian.
2. Studi Kasus

□

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan yang bersangkutan melalui laporan keuangan perusahaan yang bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory 2002*.

Adapun teknik analisa yang digunakan penulis dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:

- data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
- kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
- kenaikan atau penurunan dalam prosentase.
- perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.

Termasuk dalam analisis perbandingan laporan keuangan adalah analisis

vertikal dan analisis horisontal.

2. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan kas atau untuk mengetahui penggunaan uang kas selama periode tertentu.
3. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisis rasio pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu:
  - Membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu dari perusahaan yang sama, karena dengan

□

menganalisis lebih dari satu macam rasio kita akan dapat mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan adanya perubahan tersebut.

- Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama. Dari perbandingan rasio perusahaan dengan rasio industri akan diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan, dalam aspek finansial tertentu berada di atas rata-rata industri (*above average*), berada pada rata-rata (*average*), atau terletak di bawah rata-rata (*below average*).

## LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur-unsur laporan keuangan. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, utang, dan modal. Adapun unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja dalam laporan rugi laba adalah pendapatan dan beban. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan rugi laba dan perubahan dalam berbagai unsur neraca (PSAK No.1 Paragraf 47).

Laporan keuangan disusun dengan tujuan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca (*Balance*

*Sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang, dan modal sendiri. Laporan Rugi Laba (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama satu periode tertentu. Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana) menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Bentuk laporan keuangan yang digunakan oleh suatu perusahaan tidak menjadi masalah. Tetapi Ikatan Akuntan Indonesia dalam Norma-norma Pemeriksaan Akuntan menyatakan bahwa untuk memenuhi kepentingan pihak ekstern maka laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa hingga:

1. Memenuhi keperluan untuk:

- One. Memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu, guna memenuhi keperluan para pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi.
- Two. Menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan-perubahan asset bersih perusahaan.
- Three. Menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba dari perusahaan.
- Four. Menyajikan informasi yang diperlukan mengenai perubahan-perubahan dalam asset dan kewajiban, serta mengungkapkan informasi lain yang sesuai dengan keperluan para pemakai.

2. Mencapai mutu sebagai berikut:

- Five. Relevan.
- Six. Jelas dan dapat dimengerti.

Seven. Dapat diuji kebenarannya.

Eight. Mencerminkan keadaan perusahaan menurut waktunya secara tepat.

Nine. Dapat diperbandingkan.

Ten. Lengkap dan netral.

Laporan keuangan dari PT Unilever Indonesia Tbk akan penulis sajikan dalam Tabel I.1, Tabel I.2 dan Tabel I.3 berikut ini.

## **SISTEMATIKA LAPORAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi gambaran umum obyek penelitian tugas akhir, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian serta informasi umum dan laporan keuangan mengenai perusahaan yang bersangkutan.

### **BAB II ANALISIS LAPORAN KEUANGAN**

Berisi konsep atau teori secara ringkas dalam menganalisis kinerja perusahaan.

### **BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Berisi analisis dan pembahasan yang bisa berwujud angka-angka hasil analisis.

## **BAB IV KESIMPULAN**

Berisi temuan atau kesimpulan pada obyek yang dianalisis terutama didasarkan atas metode dan teknik analisis serta landasan teori yang berhubungan dengan analisis laporan keuangan.



## **BAB II**

### ***ANALISIS LAPORAN KEUANGAN***

#### **A. LANDASAN TEORI**

Laporan keuangan didasarkan pada informasi akuntansi historis, yang merefleksikan transaksi-transaksi dari kejadian-kejadian lainnya yang telah

mempengaruhi perusahaan, sedangkan manajer dan pemakai laporan keuangan lainnya berkepentingan dengan masa depan perusahaan. Oleh karena itu, tujuan analisis laporan keuangan adalah memakai informasi akuntansi historis untuk membantu memprediksi bagaimana kesejahteraan perusahaan di masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan terdiri dari semua teknik yang dipakai oleh para pemakai laporan keuangan untuk memperlihatkan hubungan-hubungan dalam laporan keuangan. Analisis laporan keuangan melibatkan banyak faktor, antara lain karakteristik pemakai, informasi apa yang diharapkan, dan bagaimana informasi tersebut akan digunakan. Para pemakai laporan keuangan dapat dikategorikan atas dua kelompok, yaitu: pemakai internal dan pemakai eksternal. Yang menjadi fokus perhatian adalah para pemakai eksternal dan teknik-teknik analisis yang mereka pakai.

**Pemakai eksternal mempunyai tujuan yang berbeda-beda, tetapi sebagian besar dari mereka tertarik pada keuntungan dari investasi yang mereka tanamkan. Untuk alasan tersebut, maka analisis laporan keuangan dari suatu perusahaan sangat dibutuhkan. Dalam laporan rugi laba, pemakai laporan keuangan akan tertarik pada perusahaan yang dapat menghasilkan laba (*profitable*), apakah pendapatan perusahaan melebihi pengeluaran? Dalam neraca, pemakai laporan keuangan akan tertarik pada jumlah aset yang dibandingkan dengan kewajiban perusahaan. Adapun dalam laporan arus kas, pemakai laporan keuangan tertarik pada perubahan kas dan operasi perusahaan mana yang menghasilkan "*positive cash flow*". Selain itu, dari laporan keuangan para pemakai juga akan menemukan penjelasan perusahaan tentang rencana di masa depan.**

Tiga metode analisis yang biasa digunakan adalah analisis horisontal, analisis vertikal, dan analisis rasio (Bernstein, 1998: 739). Adapun analisis rasio dibagi menjadi rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas perusahaan (Husnan, 1988: 204). Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam analisis laporan keuangan, yaitu perbedaan karakteristik industri, perbedaan kondisi ekonomi, dan prinsip akuntansi yang digunakan.

## **METODE ANALISIS LAPORAN KEUANGAN**

### **1. Analisis Vertikal**

Analisis vertikal adalah analisis pada laporan keuangan yang hanya meliputi satu periode saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja tanpa mengetahui perkembangannya. Pada neraca, setiap pos dinyatakan sebagai suatu persentase dari jumlah aktiva. Pada



□

laporan rugi laba, setiap pos dinyatakan sebagai suatu persentase dari penjualan. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk persentase, seperti dalam Lampiran 1 dan Lampiran 2.

## 2. Analisis Horisontal

**Untuk melengkapi analisis vertikal yang hanya menganalisis keadaan keuangan perusahaan satu periode saja tanpa mengetahui perkembangannya maka penulis menggunakan analisis horisontal. Analisis horisontal adalah analisis dengan membandingkan pos-pos laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga akan diketahui bagaimana setiap pos laporan keuangan tersebut berubah, mengapa pos-pos tersebut berubah, dan apakah perubahan tersebut menguntungkan atau tidak. Untuk dapat menghitung analisis horisontal ini diperlukan tahun dasarnya. Biasanya yang dipilih sebagai tahun dasar adalah tahun yang paling awal dalam laporan keuangan yang dianalisis. Untuk laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk ini penulis menggunakan tahun yang paling awal yaitu tahun 1999. Hasil analisis disajikan pada Lampiran 3 dan 4.**

## 3. Analisis Rasio

*Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam laporan keuangan perusahaan secara individu atau antar laporan keuangan perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk adalah:*

### One. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Perusahaan yang dapat memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya berarti perusahaan

□

□

tersebut dalam keadaan yang “likuid”, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya apabila perusahaan mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancar atau utang jangka pendeknya.

Yang termasuk dalam rasio ini adalah:

1) *Current Ratio*

*Current Ratio* menunjukkan seberapa jauh kewajiban jangka pendek bisa ditutup oleh aktiva yang bisa berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang sama dengan tagihan tersebut. Perusahaan dengan *current ratio* tinggi belum menjamin akan dapat dibayarnya kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Bagi perusahaan yang bukan perusahaan kredit, *current ratio* kurang dari 200% dianggap kurang baik (Riyanto, 1999: 26).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2) *Quick Ratio*

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan

□

aktiva lancar yang lebih likuid. Persediaan dikurangkan dari aktiva lancar karena persediaan umumnya merupakan bagian dari aktiva lancar yang agak sulit untuk berubah menjadi kas. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick rasionya* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan. Suatu perusahaan yang *quick rasionya* kurang dari 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya (Riyanto, 1999: 28).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

#### b. Rasio *Leverage* (Solvabilitas)

Rasio ini digunakan untuk mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansial apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua kewajibannya. Jika jumlah aktiva atau kekayaan tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah kewajibannya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvel.

Yang termasuk dalam rasio ini adalah:

1) *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini mengukur persentase kekayaan perusahaan yang berasal dari kreditur atau berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang. Para kreditur lebih menyukai rasio yang rendah karena semakin rendah rasio berarti semakin besar pula perlindungan yang diperoleh para kreditur jika perusahaan dilikuidasi. Sebaliknya pemilik

□

perusahaan lebih menyukai rasio yang tinggi karena perusahaan bisa memperbesar keuntungan.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Mengukur berapa bagian dari rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. Rasio ini juga menunjukkan berapa bagian dari dana yang digunakan perusahaan yang dibiayai dari modal sendiri.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholders' Equity}} \times 100\%$$

Three. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengungkapkan seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan.

Yang termasuk dalam rasio ini adalah:

1) *Fixed Assets Turnover*

Perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap untuk mengukur perputaran aktiva tetap.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Fixed Assets}}$$

2) *Total Assets Turnover*

Mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

3) *Inventory Turnover*

Mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu. Makin tinggi *inventory turnover*-nya berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan.

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$$

□

4) *Account Receivables Turnover*

Menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan sejak perusahaan melakukan penjualan, sampai dengan menerima pembayaran tunai. Makin cepat *receivables turnover*-nya berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang.

$$\text{Account Receivables Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Account Receivables}}$$

## Four. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Selain itu profitabilitas juga dapat diketahui dari perbandingan antara laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal yang dimiliki perusahaan tersebut.

Yang termasuk dalam rasio ini adalah:

1) *Gross Profit Margin*

Mengukur laba kotor per rupiah penjualan, atau bila rasio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih. Data *gross profit margin* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan *gross profit margin* yang diperoleh dan bila dibandingkan dengan rata-rata industri akan diketahui apakah *margin* yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

2) *Operating Profit Margin*

Mengukur laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. *Operating profit margin ratio* yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap penjualan yang terserap ke dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

3) *Net Profit Margin*

Mengukur keuntungan bersih per rupiah penjualan. *Net profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Profit after Taxes}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

□

4) *Return on Investment*

Mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Profit after Taxes}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

5) *Return on Equity*

*Return On Equity* adalah kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Profit after Taxes}}{\text{Shareholders' Equity}} \times 100\%$$

## Five. Rasio berdasar Laporan Arus Kas

1) *Cash Flow Operation to Current Liabilities*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dengan kas dari aktivitas operasi. Jika dari *operating cash flow to current liabilities* menunjukkan lebih dari 0.40 atau lebih berarti perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang sehat (Bernstein, 1998: 429).

$$= \frac{\text{Cash Flow from Operating Activities}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2) *Operating Cash Flow to Net Income*

Rasio ini menggambarkan persentase laba yang dapat diwujudkan menjadi kas. Semakin tinggi rasio ini, semakin perusahaan dapat diharapkan mempunyai kas yang cukup untuk membayar bunga, dividen, dan pengeluaran modal lainnya.

$$\text{Operating Cash Flow to Net Income}$$

□

□

$$= \frac{\text{Cash Flow from Operating Activities}}{\text{Net Income}} \times 100\%$$

3) *Operating Cash Flow to Investing Cash Flow*

Rasio ini menggambarkan persentase arus kas investasi yang ditutup dengan arus kas dari aktivitas operasi. Semakin tinggi rasio maka perusahaan semakin tidak tergantung pada pembiayaan ekstern untuk membiayai pengeluaran modal.

$$= \frac{\text{Cash Flow from Operating Activities}}{\text{Cash Flow from Investing Activities}} \times 100\%$$

### BAB III

#### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

##### 1st. RASIO LIKUIDITAS

*Current ratio* perusahaan mengalami peningkatan selama tahun 1999, 2000, dan 2001, berturut-turut yaitu 161,16%, 212,1%, dan 218,31%, walaupun demikian posisi perusahaan masih berada di bawah rata-rata industri. Dari analisis horisontal dapat diketahui sebab-sebab dari kenaikan *current ratio* tersebut. Pada tahun 2000 aktiva lancar naik Rp 239.023 dan tahun 2001 naik Rp 480.068, sedangkan utang lancar pada tahun 2000 mengalami penurunan sebesar Rp 80.156 dan tahun 2001 hanya naik sebesar Rp 9.553 (Lampiran 3). Perubahan-perubahan dalam komposisi aktiva lancar terhadap total aktiva dan komposisi utang lancar terhadap total kewajiban dan ekuitasnya dapat dilihat pada analisis vertikal (Lampiran 1). Pada aktiva lancar komposisi terbesar terletak pada akun kas dan setara kas dimana

□

□

berturut-turut tahun 1999, 2000, dan 2001 mengalami kenaikan yaitu 28,6%, 32,1%, dan 41,2%. Pada utang lancar komposisi terbesar terletak pada akun utang usaha dimana berturut-turut tahun 1999, 2000, dan 2001 komposisinya adalah sebagai berikut 23,2%, 18,8%, dan 21,4%.

*Quick ratio* perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 1999 sebesar 106,6%; tahun 2000 sebesar 155%; dan tahun 2001 sebesar 181,25%. Walaupun demikian *quick ratio* perusahaan masih di bawah rata-rata industri, kecuali tahun 2001 (Lampiran 6).

*Current ratio* dan *quick ratio* perusahaan yang terus meningkat dari tahun ke tahun serta relatif sebanding menunjukkan tidak adanya investasi yang terlalu besar dalam persediaan. Hal ini juga ditunjukkan oleh *inventory turnover* dan *account receivable turnover* perusahaan yang cenderung meningkat serta di atas rata-rata industri.

*Operating cash flow to current liabilities* menunjukkan bahwa terjadi penurunan dari tahun 1999 sebesar 1,17 dan tahun 2000 menjadi 0,81; dan terjadi kenaikan kembali pada tahun 2001 sebesar 1,38 (Lampiran 5). Rasio ini penting untuk menghitung berapa besar kas masuk yang bisa digunakan untuk membayar utang jangka pendek perusahaan.

## 2nd. RASIO LEVERAGE (SOLVABILITAS)

Solvabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut dilikuidasi. Dari analisis vertikal dapat dilihat bahwa komposisi

□



□

terbesar aktiva terletak pada aktiva lancar serta komposisi terbesar kewajiban dan ekuitas terletak pada modal sendiri (Lampiran 1). Selain itu dari analisis horisontal terlihat usaha dari perusahaan untuk menaikkan jumlah total aktiva dan jumlah *owners' equity* untuk melunasi kewajiban finansialnya, serta mengurangi utang-utangnya. Aktiva pada tahun 2000 naik menjadi Rp 437.733 dan pada tahun 2001 naik menjadi Rp 866.121. Hutang turun pada tahun 2000 sebesar Rp 77.902 dan pada tahun 2001 naik sebesar Rp 47.846. Modal atau ekuitas pada tahun 2000 naik sebesar Rp 515.635 dan pada tahun 2001 naik menjadi Rp 866.121 (Lampiran 3 dan 4). Adapun dari *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* perusahaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun (Lampiran 6). Dalam rasio ini, semakin kecil akan semakin baik karena perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya dan keamanan kreditor akan semakin terjamin.

Rasio yang dihitung berdasar dari laporan arus kas yaitu *Operating Cash Flow to Investing Cash Flow* juga menunjukkan solvabilitas perusahaan yang membaik. Walaupun pada tahun 2000 *operating cash flow to investing cash flow* mengalami penurunan akan tetapi pada tahun 2001 rasio ini menunjukkan adanya peningkatan kembali, yaitu dari 287,3% menjadi 545,3% (Lampiran 5). Penurunan pada rasio ini disebabkan karena kenaikan pada arus kas yang digunakan untuk aktivitas investasi serta penurunan pada arus kas dari aktivitas operasi perusahaan. Kenaikan kembali pada tahun 2001 menunjukkan usaha perusahaan untuk mengimbangi

□

kenaikan arus kas yang digunakan untuk aktivitas investasi dengan cara memperbesar arus kas dari aktivitas operasi perusahaan.

### 3rd. RASIO AKTIVITAS

*Fixed asset turnover* perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2001 dari 9,63 menjadi 8,9; walaupun demikian rasio perusahaan masih berada di atas rata-rata industri (Lampiran 6). Perusahaan banyak melakukan pengeluaran investasi, hal ini terlihat pada analisis horisontal yaitu adanya penambahan aktiva tetap sebesar Rp 64.847 dan tahun 2001 sebesar Rp 232.685 atau lebih dari 50% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Lampiran 3). Investasi perusahaan pada aktiva tetap juga dapat dilihat pada analisis vertikal, komposisi terbesar aktiva tidak lancar terhadap aktiva terdapat pada aktiva tetap, berturut-turut tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 adalah 24,5%; 22,5%; dan 25,2%. Akan tetapi kenaikan dari aktiva tetap tersebut masih diimbangi dengan kenaikan dari penjualan bersih (Lampiran 1 dan 2).

*Total asset turnover* perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2000, yaitu dari 2,29 menjadi 2,16 (Lampiran 6). Penurunan tersebut disebabkan karena kenaikan total aktiva yang lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan penjualan bersih.

*Inventory turnover* perusahaan mengalami kenaikan dari tahun 1999 ke tahun 2001 yaitu berturut-turut sebesar 5,38; 6,29; 10,7 (Lampiran 6). Adapun posisi perusahaan adalah di atas rata-rata industri, kecuali untuk

□

tahun 2000. Ditinjau dari analisis vertikal berturut-turut tahun 1999, 2000, dan 2001 komposisi persediaan terhadap total aktiva adalah 24,1%; 18,3%; 11,2% (Lampiran 1) maka investasi dalam persediaan tidak terlalu besar sehingga tidak terjadi *over investment*. Hal ini bisa disebabkan adanya kebijaksanaan dalam persediaan yang tepat. Dari analisis horisontal dapat kita lihat kemampuan perusahaan dalam menjual produknya, yaitu adanya kenaikan penjualan bersih, penurunan persediaan, serta penurunan piutang usaha (Lampiran 3 dan 4).

*Account receivable turnover* perusahaan tahun 1999 adalah sebesar 13,69 dan mengalami penurunan pada tahun 2000 yaitu menjadi 13,1; dan mengalami kenaikan kembali tahun 2001 sebesar 18,17 (Lampiran 6). Tingkat perputaran piutang dagang yang semakin meningkat tersebut menunjukkan bahwa modal yang tertanam dalam piutang lebih cepat dapat ditagih. Pada tahun 2001 perusahaan mengalami penurunan piutang sebesar 3,9% dan diikuti oleh kenaikan penjualan bersih sebesar 44,3%, hal ini menunjukkan keadaan perusahaan yang lebih baik.

#### **4th. RASIO PROFITABILITAS**

Dari rasio profitabilitas, diketahui bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk mendatangkan laba relatif lebih baik dibanding dengan

perusahaan lain yang sejenis. Hal ini dapat dilihat dari posisi perusahaan di atas rata-rata industri.

*Gross profit margin, net profit margin, serta operating profit margin* mengalami penurunan pada tahun 2001. Penurunan tersebut disebabkan karena kenaikan dari komponen-komponen laporan rugi-laba yang tidak sebanding. Dari analisis horisontal diketahui pada tahun 2001 laba kotor mengalami kenaikan sebesar Rp 981.093 (54,2%). Kenaikan laba kotor ini disebabkan adanya kenaikan pada penjualan sebesar Rp 1.845.218 (44,3%) dan diikuti kenaikan beban pokok penjualan sebesar Rp 864.125 (36,7%). Dari analisis vertikal diketahui bahwa tahun 2001 komposisi laba kotor terhadap penjualan adalah sebesar 46,4%. Hal ini menunjukkan adanya sedikit penurunan jika dibandingkan tahun 2000 yaitu sebesar 46,7%. Beban pemasaran dan penjualan naik Rp 593.324 atau 58,2% dan beban umum dan administrasi naik sebesar Rp 552.114 atau 80,7%. Jika ditinjau dari analisis vertikal beban pemasaran dan penjualan serta beban umum dan administrasi atau beban usaha perusahaan tahun 2001 hanya 26,8% dari penjualan bersih, sedangkan tahun 2000 sebesar 25,8%, dan tahun 1999 sebesar 24,5%. Kenaikan ini bisa disebabkan adanya advertensi yang meningkat yang diikuti pula kenaikan elemen biaya penjualan lainnya.

Perubahan dari penjualan dan beban pokok penjualan di atas dapat meliputi satu atau lebih faktor-faktor berikut ini (Bernstein, 1998: 581):

1. Kenaikan atau penurunan volume penjualan
2. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah unit yang dijual

□

### 3. Kenaikan atau penurunan dalam biaya per unit.

*Return on investment* mengalami penurunan pada tahun 2001, hal ini disebabkan karena kenaikan jumlah total aktiva lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan laba bersih. *Return on equity* perusahaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan kenaikan ekuitas yang lebih besar dibandingkan kenaikan dari laba bersih.

Usaha-usaha yang dilakukan perusahaan untuk mempertinggi profitabilitasnya dapat dilihat dari *total asset turnover*-nya yang cenderung meningkat dan berada di atas rata-rata industrinya. Semakin tinggi *total asset turnover* akan mengakibatkan naiknya profitabilitas serta menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya dengan laba yang diperoleh dengan sumber daya tersebut.

Adapun dari rasio yang berasal dari laporan arus kas juga menunjukkan bahwa perusahaan cukup *profitable*. Pada tahun 2000 *Operating Cash Flow to Net Income ratio* mengalami penurunan, yaitu dari 177% menjadi 71,7% (Lampiran 5). Hal ini disebabkan adanya penurunan pada arus kas dari aktivitas operasi perusahaan serta kenaikan dari laba bersih. Walaupun demikian, pada tahun 2001 rasio ini mengalami kenaikan kembali yaitu dari 71,7% menjadi 126,5% (Lampiran 5). Kenaikan rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai laba yang dapat diwujudkan menjadi kas yang cukup untuk membayar pengeluaran modal.

□

□

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai dasar analisis laporan keuangan, maka dari segi likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas perusahaan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

#### **A. RASIO LIKUIDITAS**

Secara keseluruhan likuiditas perusahaan adalah baik. Hal ini terlihat dari *current ratio* perusahaan di atas 200%, kecuali tahun 1999; *Quick ratio* perusahaan berada di atas 100% dari tahun ke tahun; dan *operating cash flow to current liabilities* dari tahun ke tahun berada di atas 0,40. Dibandingkan dengan perusahaan lain yang bergerak di industri yang sama, *current ratio* dan *quick ratio* perusahaan masih di bawah PT Mustika Ratu Tbk. Hal ini dapat dilihat pada Lampiran 5 Perhitungan Rasio Keuangan.

#### **2nd. RASIO LEVERAGE (SOLVABILITAS)**

Ditinjau dari hasil perhitungan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* dapat diketahui bahwa perusahaan cukup solvabel, dalam artian perusahaan tidak akan mengalami kesulitan jika perekonomian memburuk. Hal ini ditunjukkan dari rasio keuangan yang terus menurun dari tahun ke tahun walaupun masih berada di atas rata-rata industri seperti ditunjukkan

□

□

dalam Lampiran 6 Tabel Hasil Perhitungan Rasio. Perusahaan dengan solvabilitas rendah mempunyai risiko kerugian yang juga rendah, tetapi juga mempunyai keuntungan yang rendah apabila perekonomian membaik. Keadaan sebaliknya berlaku untuk perusahaan yang mempunyai solvabilitas tinggi. Dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis, *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* perusahaan kurang baik. PT Mustika Ratu Tbk mempunyai rasio yang lebih kecil, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil serta lebih solvabel dibandingkan dengan PT Unilever Indonesia Tbk.

### 3rd. RASIO AKTIVITAS

Dari rasio-rasio aktivitas seperti *fixed asset turnover*, *total asset turnover*, *inventory turnover*, dan *account receivable turnover* diketahui bahwa perusahaan relatif efektif dalam menggunakan sumber-sumber daya yang dimilikinya dibanding perusahaan lain yang sejenis. Hal ini terlihat dari rasio perusahaan yang relatif meningkat dari tahun ke tahun serta posisi perusahaan yang berada di atas rata-rata industri, ditunjukkan dalam Lampiran 6 Tabel Hasil Perhitungan Rasio. Apabila dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis, rasio aktivitas perusahaan hampir sama dengan rasio aktivitas PT P&G Indonesia Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa di antara perusahaan lain yang bergerak di bidang industri yang sama PT Unilever Indonesia Tbk dan PT P&G Indonesia Tbk lebih efektif dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki.

□

#### 4th. RASIO PROFITABILITAS

Dari rasio profitabilitas, diketahui bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk mendatangkan laba relatif lebih baik dibanding dengan perusahaan lain yang sejenis. Hal ini dapat kita lihat dari *profit margin ratio* yang relatif meningkat dan berada di atas rata-rata industri serta *return on asset* dan *return on equity* yang cukup bagus, ditunjukkan dalam Lampiran 6. Hal ini juga dibuktikan dengan *total asset turnover* yang cukup tinggi. Hasil akhir dari *profit margin ratio* dengan *total asset turnover* yang tinggi menentukan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu makin tingginya tingkat *profit margin ratio* atau *total asset turnover* masing-masing atau keduanya dapat mengakibatkan naiknya profitabilitas. Profitabilitas perusahaan masih kurang jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. PT Mustika Ratu Tbk mempunyai *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *operating profit margin ratio* yang lebih baik.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode 1999-2001 adalah baik. Walaupun *current ratio* dan *quick ratio* PT Unilever Indonesia Tbk lebih kecil dibandingkan PT Mustika Ratu Tbk, akan tetapi likuiditas PT Unilever Indonesia Tbk adalah lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari *current ratio* PT Mustika Ratu Tbk tinggi sedangkan *quick rationya* rendah menunjukkan bahwa di PT Mustika Ratu Tbk terjadi *over investment* dalam persediaan perusahaan. Hal ini juga ditunjukkan oleh rasio



aktivitas PT Mustika Ratu Tbk yang menunjukkan perputaran yang rendah. Dari rasio aktivitas, PT Unilever Indonesia Tbk mempunyai rasio yang hampir sama dengan PT P&G Indonesia Tbk, walaupun demikian PT Unilever Indonesia Tbk relatif lebih baik dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dari segi *leverage* perusahaan dapat dikatakan cukup solvabel karena *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* yang rendah dapat menyebabkan PT Unilever Indonesia Tbk mudah membayar kewajiban-kewajibannya. Dengan utang yang relatif rendah maka PT Unilever Indonesia Tbk menanggung beban bunga yang juga rendah sehingga profitabilitas PT Unilever Indonesia Tbk tinggi. Adapun dari segi profitabilitas, walaupun PT Mustika Ratu Tbk mempunyai *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating profit margin ratio* yang lebih besar, akan tetapi dari *return on asset* dan *return on equity* lebih kecil, yang berarti terjadi *over investment* dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan dalam hubungannya dengan laba yang diperoleh dengan aktiva tersebut. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk lebih *profitable*.